

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan sosial dan kesehatan yang masih banyak terjadi di Indonesia. Menurut WHO, pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan dan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Usia ibu saat hamil idealnya berada pada rentang 20-35 tahun. Remaja yang hamil mengalami kompetisi gizi antara pertumbuhan tubuh dan perkembangan janin, sehingga cadangan zat gizi menjadi terbagi (Damara et al., 2024). Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini sangat kompleks, meliputi ekonomi, pendidikan, hamil diluar nikah (*married by accident*), perjodohan orang tua, faktor budaya yang ada di masyarakat, faktor sosial media (Prayoga & Lukviana, 2025).

Badan Pusat Statistik (2023) mencatat sekitar 1,2 juta kasus perkawinan anak, menempatkan negara indonesia sebagai salah satu dengan angka perkawinan anak tertinggi di Asia Tenggara. Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu daerah dengan jumlah dispensasi kawin tinggi. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan (DP3AK) Jawa Timur pada tahun 2023 terdapat 12.334 kasus dispensasi kawin. Pengadilan Agama Jember (2023) melaporkan 1.362 pengajuan dispensasi kawin, dengan 1.295 kasus dikabulkan, menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini masih menjadi isu penting di wilayah Jember.

Status gizi ibu hamil adalah keadaan yang menggambarkan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi selama masa kehamilan yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu serta pertumbuhan dan perkembangan janin. Kondisi ini mencerminkan sejauh mana tubuh ibu mampu memenuhi kebutuhan energi, protein, dan mikronutrien yang meningkat selama kehamilan untuk mendukung proses fisiologis dan perkembangan janin secara optimal (Chenga & Rose, 2022). Kehamilan usia remaja menjadi perhatian serius karena pada usia ini, tubuh ibu masih berada dalam fase pertumbuhan. Kebutuhan nutrisi menjadi dua kali lipat, karena tubuh ibu memerlukan asupan untuk pertumbuhannya sendiri, sementara janin yang dikandung juga membutuhkan nutrisi dalam jumlah besar (Parajuli et al., 2025). Kebutuhan gizi yang besar ini sering kali tidak terpenuhi, yang diperburuk oleh organ reproduksi yang belum sepenuhnya berkembang dan kematangan fisik yang belum optimal. Pertumbuhan linier umumnya selesai pada usia 18 tahun, sementara rongga panggul mencapai kematangan pada usia 22 tahun, dan puncak massa tulang maksimal tercapai pada usia 25 tahun (Lu et al., 2023).

Status gizi yang tidak adekuat selama kehamilan menyebabkan ibu berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan. Ibu dengan kekurangan energi dan protein memiliki kecenderungan mengalami kelelahan kronis, penurunan imunitas, serta peningkatan risiko anemia akibat rendahnya kadar hemoglobin dan kondisi kekurangan energi kronis (KEK) (González-Fernández et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mim et al., 2024) yang menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia di bawah 18 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekurangan energi kronis (KEK)

dan anemia selama kehamilan dibandingkan dengan mereka yang menikah pada usia dewasa. Hal ini disebabkan oleh faktor biologis berupa ketidaksiapan fisik dan mental untuk hamil serta keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap pangan bergizi. Penelitian serupa oleh (Hidayah et al., 2024) menjelaskan bahwa pernikahan dini berkontribusi terhadap rendahnya status gizi ibu hamil, karena berkaitan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dan keterbatasan ekonomi rumah tangga yang berdampak pada asupan nutrisi yang tidak adekuat.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Curahnongko, diperoleh data jumlah ibu hamil pada tahun 2024 tercatat sebanyak 478 orang, dengan proyeksi jumlah ibu hamil sebesar 353 orang. Pada periode Januari-Oktober 2025, jumlah ibu hamil mencapai 259 orang yang tersebar pada empat desa yaitu Wonoasri (81), Sanenrejo (92), Curahnongko (43), dan Andongrejo (43). Salah satu masalah gizi yang menonjol pada ibu hamil di wilayah tersebut adalah Kekurangan Energi Kronis (KEK). Pada Periode Januari-Oktober 2025 jumlah kasus KEK pada ibu hamil tercatat sebanyak 62 kasus.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, pernikahan dini masih sering ditemukan di Kabupaten Jember. Status gizi ibu hamil merupakan faktor penting yang memengaruhi kesehatan ibu dan janin, salah satunya dapat dinilai melalui Indeks Massa Tubuh (IMT). Namun, data yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara pernikahan dini dengan status gizi ibu hamil berdasarkan pengukuran IMT masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pernikahan Dini dengan Status Gizi Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pernikahan dini merupakan salah satu faktor sosial yang berpotensi besar memengaruhi kesehatan ibu dan anak. Kehamilan pada usia yang terlalu muda menyebabkan tubuh perempuan belum siap secara fisiologis, psikologis, maupun sosial-ekonomi untuk menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Secara biologis, remaja yang menikah dan hamil sebelum usia 19 tahun masih berada pada tahap pertumbuhan, sehingga terjadi kompetisi nutrisi antara kebutuhan tubuh ibu dan janin. Kondisi ini mengakibatkan ibu muda lebih rentan mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), anemia, serta peningkatan risiko berat badan tidak optimal selama kehamilan. Sebagian besar pernikahan dini terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi yang rendah. Keterbatasan ekonomi tersebut berdampak pada akses terhadap pangan bergizi dan akses kunjungan antenatal care (ANC). Akibatnya, ibu yang menikah di usia muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan gizi dan komplikasi obstetri dibandingkan ibu yang menikah pada usia dewasa.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko?
- b. Bagaimana status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko?
- c. Apakah ada hubungan pernikahan dini dengan status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pernikahan dini dengan status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pernikahan dini di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko
- b. Mengidentifikasi status gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko
- c. Menganalisis hubungan pernikahan dini dengan status gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah dan bahan pembelajaran di institusi pendidikan kesehatan, khususnya program studi keperawatan, kebidanan, dan gizi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah keperawatan maternitas, kesehatan reproduksi, dan gizi ibu hamil, serta memperkaya literatur tentang hubungan faktor sosial seperti usia pernikahan terhadap status gizi dan kesehatan maternal.

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah (*evidence-based practice*) bagi Puskesmas Curahnongko dalam menyusun strategi peningkatan pelayanan kesehatan ibu hamil, terutama pada kelompok usia muda.

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat kegiatan deteksi dini risiko gizi, edukasi kesehatan reproduksi remaja, serta intervensi gizi terarah bagi ibu hamil muda sebagai langkah pencegahan komplikasi kehamilan dan stunting.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas gizi, mengenai hubungan antara usia pernikahan dini dengan status gizi ibu hamil. Pengetahuan ini dapat meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan pengkajian risiko gizi, memberikan pendampingan nutrisi individual, dan melaksanakan intervensi promotif-preventif yang tepat bagi ibu hamil remaja di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil, terutama yang menikah di usia muda, tentang pentingnya asupan gizi seimbang selama kehamilan dan pemantauan kesehatan secara rutin. Ibu diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pemeriksaan antenatal care (ANC), mengonsumsi makanan bergizi, dan memanfaatkan layanan gizi di puskesmas.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi keluarga dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap ibu hamil muda. Keluarga, khususnya suami dan orang tua,

diharapkan mampu berperan aktif dalam menyediakan makanan bergizi, mendampingi pemeriksaan kehamilan, serta memberikan dukungan emosional dan finansial yang memadai.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan dasar pengembangan studi lanjutan, terutama dalam kajian determinan sosial dan biologis status gizi ibu hamil. Peneliti berikutnya dapat memperluas penelitian ini dengan menambahkan variabel seperti pendapatan keluarga, pola konsumsi pangan, atau tingkat pengetahuan gizi, guna memperdalam pemahaman tentang hubungan pernikahan dini dan kesehatan maternal.

